

Hubungan Perilaku Lansia Terhadap *Personal Hygiene* Dengan Defisit Perawatan Diri Di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin

Muhammad Izudin ^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Bina Husada, Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan Indonesia 30131

* e-mail korespondensi penulis: adincr86@yahoo.co.id

ABSTRAK

Proses menua merupakan proses yang terus menerus (berkelanjutan) secara alamiah yang dimulai sejak manusia lahir sampai udzur/tua. Umur harapan hidup yang makin meningkat menunjukkan peningkatan masalah lansia karena makin tinggi usia harapan hidup makin banyak masalah yang dimiliki lansia. Penyebab kurangnya perawatan diri pada lanjut usia adalah penurunan daya ingat, kurangnya motivasi, serta kelemahan dan ketidakmampuan fisik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku lansia terhadap *personal hygiene* dengan defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017. Penelitian dilakukan di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tpada 1-30 April 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang tinggal di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *survey analitik* dengan menggunakan desain *cross sectional*, dimana pengukuran variabel independen dan dependen dilaksanakan pada waktu yang sama, uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan didapatkan nilai p-values hubungan Pengetahuan dengan Defisit perawatan diri (*P value* = 0,031). Hubungan sikap dengan Defisit perawatan diri (*P value* = 0,018). Hubungan tindakan dengan Defisit perawatan diri (*P value* = 0,016). Saran pada Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin untuk memberikan pengertian tentang *personal hygiene* sehingga tidak defisit perawatan diri.

Kata kunci: Proses menua, Panti Sosial, *personal hygiene*, defisit perawatan

ABSTRACT

*The aging process is a continuous (continuous) process naturally starting from human birth to udzur / elderly. Age of life expectancy that increasingly show increase of elderly problem because the higher life expectancy age more and more problem owned by elderly. The causes of lack of self-care in the elderly are memory loss, lack of motivation, as well as physical weakness and disability. The study aims to find out the relationship of elderly behavior toward personal hygiene with self care deficit at Werdha Sumarah Banyuasin Social House in 2017. The research was conducted at Werdha Social Institution Sumarah Banyuasin on 1-30 April 2017. The population in this study were respondents who live in Werdha Social House Sumarah Banyuasin. This research uses quantitative approach with analytic survey method using cross sectional design, where the measurement of independent and dependent variables are carried out at the same time, the statistical test used is chi-square test. The result of this research obtained got the p-values value of Knowledge relationship with Self-care deficit (*P value* = 0.031). Relationship attitude with Self care deficit (*P value* = 0.018). Relation of action with Self care deficit (*P value* = 0.016). Suggestion at Werdha Social House Sumarah Banyuasin to give understanding about personal hygiene so as not to deficit self care.*

Key words: Aging process, Social care, *personal hygiene*, care deficit

PENDAHULUAN

Proses menua merupakan proses yang terus menerus (berkelanjutan) secara alamiah yang dimulai sejak manusia lahir sampai uzur/tua. Pada usia lansia ini biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot, susunan syaraf, dan jaringan lain sehingga tubuh akan “mati” sedikit demi sedikit (Mujahidullah, 2012).

Menurut WHO populasi penuaan cepat di dunia antara 2015 sampai dengan 2050, proporsi orang dewasa di dunia diperkirakan hampir dua kali lipat dari 12% menjadi 22%. Secara absolut, ini merupakan peningkatan yang diharapkan 900 juta - 2 Miliar orang yang berusia di atas 60 tahun (WHO, 2016).

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 sebesar 255.461.686 jiwa, yang terdiri atas 128.366.718 jiwa penduduk laki-laki dan 127.094.968 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Usia Lanjut ≥ 60 Tahun berjumlah 21.685.326 orang. Penduduk Usia Non Produktif ≥ 65 Tahun berjumlah 13.729.992 orang. Penduduk Usia Lanjut Risiko Tinggi ≥ 70 Tahun berjumlah 8.240.413 orang (Kemenkes RI, 2016).

Di Sumatera Selatan yang berumur 45-49 (Pra Lansia) berjumlah 5,51%, 50-54 (Pra Lansia) berjumlah 4,66% dan 55-59 (3,48%). Sedangkan Lansia yang berumur 60-69 (Lansia Tua) berjumlah 4,09%, 70-79 (Lansia Tua) berjumlah 1,88% dan 80+ (Sangat Tua) berjumlah 0,73% (Badan Pusat Statistik, 2014).

Berdasarkan Data Kota Palembang, 2015. Jumlah lansia di Kota Palembang untuk kelompok umur 45 - 64 tahun jumlah laki-laki adalah 133.150 atau sebesar 8.4 % dan perempuan 133.122 orang atau sebesar 8.4 % dari jumlah penduduk. Sedangkan untuk

kelompok umur lebih dari 65 tahun jumlah laki-laki 27.908 atau sebesar 1.8 % dan perempuan 35.788 orang atau sebesar 2.3 % dari jumlah seluruh penduduk (Profil Dinkes Kota Palembang, 2016).

Umur harapan hidup yang makin meningkat menunjukkan peningkatan masalah lansia karena makin tinggi usia harapan hidup makin banyak masalah yang dimiliki lansia (Bustan, 2015). Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan seseorang mengalami perubahan fisik dan mental, spiritual, ekonomi dan sosial. Secara umum dapat dikatakan bahwa gangguan kesehatan mental pada lansia terdapat lima penyakit yaitu depresi, demensia, delirium, insomnia dan gangguan cemas (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Nugroho (2008) lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok usia dimana untuk melakukan segala sesuatu termasuk melakukan *personal hygiene* menurun karena dipengaruhi oleh faktor usia. Di lihat dari segi fisik, kelompok lansia sangat mengharapkan perhatian khusus dari keluarga untuk membantu dan memotivasi mereka menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari. *Personal hygiene* yang baik akan mempengaruhi terhadap peningkatan citra tubuh individu. Sebaliknya, *personal hygiene* yang kurang tentunya akan mempengaruhi penurunan pada citra tubuh seseorang. Penurunan *personal hygiene* pada lansia dapat mempengaruhi gambaran diri dan menyebabkan lansia merasa kurang baik secara penampilan (Ramadhan, 2016).

Penyebab kurangnya perawatan diri pada lanjut usia adalah penurunan daya ingat, kurangnya motivasi, serta kelemahan dan

ketidakmampuan fisik. Adapun upaya yang dilakukan untuk kebersihan diri, antara lain mengingatkan atau membantu lanjut usia untuk melakukan upaya kebersihan diri, menganjurkan lanjut usia menggunakan sabun lunak yang mengandung minyak atau berikan skin lotion, serta mengingatkan lanjut usia untuk membersihkan lubang telinga, mata, dan gunting kuku (Sunaryo, dkk. 2016).

Ramdhani, 2015. Hubungan Kemampuan *Personal hygiene* dengan Citra Tubuh pada Lansia di Desa Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia memiliki *personal hygiene* dengan kategorik baik, yaitu sejumlah 46 orang (54,1%). Lansia yang memiliki citra tubuh positif sejumlah 44 orang (51,8%). Disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan citra tubuh pada lansia dengan $p \text{ value } 0,0001 < \alpha(0,05)$. Disarankan lansia haruslah tetap menjaga kesehatan, untuk terus menerus meningkatkan kesehatan harus menjalankan cara-cara hidup yang sehat. Kemampuan lansia untuk melakukan *personal hygiene* akan dapat mempertahankan konsep dirinya terutama citra tubuhnya.

Jumlah lansia di panti Jompo Tresna Werdha Sumara Banyuasin pada tahun 2014 berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 orang berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang berjenis kelamin perempuan, tahun 2015 berjumlah 39 orang yang terdiri dari 19 orang berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang berjenis kelamin perempuan, tahun 2016 berjumlah 37 orang yang terdiri dari 17 orang berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang berjenis kelamin perempuan, pada bulan Januari-Maret 2017 berjumlah 35 orang yang terdiri dari 20 orang berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang berjenis kelamin perempuan. Dari 70% lansia yang tinggal di

panti tersebut mengalami defisit perawatan diri (Dinas Sosial Banyuasin, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang hubungan perilaku lansia terhadap *personal hygiene* dengan defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017.

METODE DAN BAHAN

Penelitian tentang hubungan perilaku lansia terhadap *personal hygiene* dengan defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin. Waktu penelitian pada tanggal 1-30 April 2017. Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif dimana pengukuran variabel independent dan dependent dilaksanakan pada waktu yang sama, Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat

Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Kurang	19	54,3
2	Baik	16	45,7
	Total	35	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi Pengetahuan sebagian besar kurang yaitu berjumlah 19 (54,3%) responden.

Sikap

Tabel 2 Distribusi frekuensi Sikap

No.	Sikap	Jumlah	Persentase
1	Kurang	17	48,6
2	Baik	18	51,4
	Total	35	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi Sikap sebagian besar baik yaitu berjumlah 18(51,4%) responden.

Tindakan

Tabel 3 Distribusi frekuensi Tindakan

No.	Tindakan	Jumlah	Persentase
1	Kurang	20	57,1
2	Baik	15	42,9
	Total	35	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi Tindakan sebagian besar kurang yaitu berjumlah 20 (57,1%) responden.

Defisit perawatan diri

Tabel 4 Distribusi frekuensi Defisit perawatan diri

No.	Defisit perawatan diri	Jumlah	Persentase
1	Ya	23	65,7
2	Tidak	12	34,3
	Total	35	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi Defisit perawatan diri sebagian besar kurang yaitu berjumlah 23 (65,7%) responden.

Analisa bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Defisit perawatan diri

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Defisit perawatan diri

Pengetahuan	Defisit perawatan diri				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	16	84,2	3	15,8	19	100	6,857 1,412-33,289	0,031
Baik	7	43,8	9	56,3	16	100		
	23	65,7	12	34,3	35	100		

Hasil analisis didapatkan bahwa Defisit perawatan diri yang ya diperoleh sebanyak 16 (84,2%) responden yang pengetahuannya kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,031$ maka dapat disimpulkan ada hubungan Pengetahuan dengan Defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 6,857$, artinya responden yang pengetahuannya kurang memiliki risiko 6,857 kali untuk Defisit perawatan diri.

Merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan

terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012).

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan, kesejahteraan, sesuai dengan kondisi kesehatan. Klien dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Depkes, 2000 dalam Suhith & Siyoto, 2016).

Defisit perawatan diri adalah suatu keadaan seseorang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Tidak ada keinginan untuk mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, pakaian kotor, bau badan, bau napas, dan penampilan tidak rapi. Defisit perawatan diri merupakan salah satu masalah yang timbul pada pasien gangguan jiwa. Pasien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidakpedulian merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif dan menyebabkan pasien dikucilkan baik dalam keluarga maupun masyarakat (Yusuf, dkk. 2015).

Erdhayanti, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia dengan Perilaku Lansia dalam Pemenuhan *Personal hygiene* di Panti Wredha Darma Bakti Pajang Surakarta. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan 5 responden (10,9%) dengan pengetahuan tinggi, 16 responden (34,8%) dengan pengetahuan

sedang, dan 25 responden (54,3%) dengan pengetahuan rendah. Pemenuhan *personal hygiene* menunjukkan 10 responden (21,7%) dengan *personal hygiene* baik, 15 responden (32,6%) cukup, dan 21 responden (45,7%) masih kurang. Hasil uji hipotesis dengan *Rank Spearman* menunjukkan nilai rho sebesar 0,360 dengan $p = 0,014$ sehingga kesimpulannya adalah ada hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia tentang *personal hygiene* yang suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis sehingga dapat menjaga kebersihan diri.

Hubungan sikap dengan Defisit perawatan diri

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Defisit perawatan diri

Sikap	Defisit perawatan diri				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	15	88,2	2	11,8	17	100	9,375 1,639-53,621	0,018
Baik	8	44,4	18	55,6	18	100		
	23	65,7	12	34,3	35	100		

Hasil analisis didapatkan bahwa yang tidak Defisit perawatan diri diperoleh sebanyak 18 (84,2%) responden yang sikapnya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,018$ maka dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan Defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 9,375$, artinya responden yang sikapnya baik memiliki peluang 9,375 kali untuk Defisit perawatan diri.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi

sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2012).

Hygiene Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, *personal*, yang artinya perorangan, dan *hygiene*, yang berarti sehat. Jadi, *personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan, kesejahteraan, sesuai dengan kondisi kesehatan. Klien dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Depkes, 2000 dalam Suhith & Siyoto, 2016).

Defisit perawatan diri adalah suatu keadaan seseorang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Tidak ada keinginan untuk mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, pakaian kotor, bau badan, bau napas, dan penampilan tidak rapi. Defisit perawatan diri merupakan salah satu masalah yang timbul pada pasien gangguan jiwa. Pasien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidakpedulian merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif dan menyebabkan pasien dikucilkan baik dalam keluarga maupun masyarakat (Yusuf, dkk. 2015).

Iswantiah, 2012. Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Lansia tentang *Personal Hygiene*. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* terhadap perilaku kesehatan lansia ($P < 0,05$) dan terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat

perilaku kesehatan lansia tentang *personal hygiene* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di shelter Gondang Cangkringan Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek tentang *personal hygiene* yang suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis sehingga dapat menjaga kebersihan diri

Hubungan tindakan dengan Defisit perawatan diri

Tabel 7 Hubungan tindakan dengan Defisit perawatan diri

Tindakan	Defisit perawatan diri				Total		OR (95% CI)	P value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	17	85,0	3	15,0	20	100	8.500 1,709-42,279	0,016
Baik	6	40,0	9	60,0	15	100		
	23	65,7	12	34,3	35	100		

Hasil analisis didapatkan bahwa Defisit perawatan diri yang ya diperoleh sebanyak 17 (85,0%) responden yang tindakannya kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,016 maka dapat disimpulkan ada hubungan tindakan dengan Defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 8,500, artinya responden yang tindakannya kurang memiliki risiko 8,500 kali untuk Defisit perawatan diri.

Suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas (Notoatmodjo, 2012).

Hygiene Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, *personal*, yang artinya perorangan, dan *hygiene*, yang berarti sehat. Jadi, *personal hygiene* merupakan suatu

tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan, kesejahteraan, sesuai dengan kondisi kesehatan. Klien dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Depkes, 2000 dalam Suhith & Siyoto, 2016).

Defisit perawatan diri adalah suatu keadaan seseorang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Tidak ada keinginan untuk mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, pakaian kotor, bau badan, bau napas, dan penampilan tidak rapi. Defisit perawatan diri merupakan salah satu masalah yang timbul pada pasien gangguan jiwa. Pasien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidakpedulian merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif dan menyebabkan pasien dikucilkan baik dalam keluarga maupun masyarakat (Yusuf, dkk. 2015).

Pinedendi, 2016. Pengaruh Penerapan Asuhan Keperawatan Defisit Perawatan Diri Terhadap Kemandirian *Personal hygiene* pada Pasien di RSJ. Prof. V. L. Ratumbuang Manado tahun 2016. Hasil Penelitian terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan asuhan keperawatan deficit perawatan diri pada pasien (*p*=0.003). berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukan paling banyak berada pada kategori ketergantungan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu

kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas *personal hygiene* yang suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis sehingga dapat menjaga kebersihan diri.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Distribusi Pengetahuan sebagian besar kurang yaitu berjumlah 19 (54,3%) responden.
2. Distribusi Sikap sebagian besar baik yaitu berjumlah 18(51,4%) responden.
3. Distribusi Tindakan sebagian besar kurang yaitu berjumlah 20 (57,1%) responden.
4. Distribusi Defisit perawatan diri sebagian besar kurang yaitu berjumlah 23 (65,7%) responden
5. Ada hubungan Pengetahuan dengan Defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017(P value = 0,031).
6. Ada hubungan sikap dengan Defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017 (P value = 0,018).
7. Ada hubungan tindakan dengan Defisit perawatan diri di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin tahun 2017 (P value = 0,016).

Saran Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam menganalisa masalah kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan gerontik. Sebagai literatur di Perpustakaan STIK Bina Husada Palembang, untuk menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam menganalisa masalah kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan gerontik. Sebagai bahan masukan Panti Sosial Werdha Sumarah

Banyuasin dan lansia di Panti Sosial Werdha Sumarah Banyuasin menjadikan lansia yang sehat dan berkualitas serta sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2013. *Prosedur penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Kemenkes RI.
- Budiman, 2011. *Penelitian kesehatan: Buku Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bustan, 2015. *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2014*. Palembang : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2016. *Profil Kesehatan Kota Palembang 2015*. Palembang : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Direja, Herman A.2011. *Buku Ajar Keperawatan jiwa*.Yogyakarta: Nuha Medika.
- Erdhayanti, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia dengan Perilaku Lansia dalam Pemenuhan *Personal Hygiene* di Panti Wredha Darma Bakti Pajang Surakarta. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.
- Hastono S.P. 2007. *Analisa Data Kesehatan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Iswantiah, 2012. *Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Lansia tentang Personal Hygiene*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Martono, H. Hadi & Pranaka, K. 2015. *Buku Ajar Boedhi-Darmojo: Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lnjut)*. Jakarta: FKUI.

- Muhith & Siyoto, 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi.
- Mujahidullah, K. 2012. *Keperawatan Geriatrik: Merawat Lansia dengan Cinta dan kasih Sayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Novita, N & Franciska, Y, 2011. *Pomosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Panti PSTW Sumara Banyuasin (2017) Profil kesehatan usia lanjut, panti sosial tresna werdha sumara Banyuasin.
- Pinedendi, 2016. Pengaruh Penerapan Asuhan Keperawatan Defisit Perawatan Diri Terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Pasien di RSJ. Prof. V. L. Ratumbuang Manado tahun 2016.
- Ramadhan, 2016. Upaya Peningkatan Kemampuan Personal Hygiene dengan Komunikasi Terapeutik pada Klien Defisit Perawatan Diri di RSJD Arif Zainudin Surakarta.
- Ramdhani, 2015. Hubungan Kemampuan *Personal Hygiene* dengan Citra Tubuh pada Lansia di Desa Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, dkk. 2016. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia..* Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. 2015. Ageing and health. <http://www.who.int>. diakses pada tanggal 5 Januari 2017.
- Yuzefo, dkk. 2015. Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia.
- Yusuf AH, dkk, 2015. *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Salemba Medika: Jakarta.